

---

**HEGEMONI DALAM NOVEL *DHALANG MBARANG KATRESNAN* KARYA  
TULUS SETIYADI (KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI)**

Finna Etrisy Putri<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [finnaetrisya.20024@mhs.unesa.ac.id](mailto:finnaetrisya.20024@mhs.unesa.ac.id)

Fanny Etrisy Putri<sup>2</sup>

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

e-mail: [20025020017@student.upnjatim.ac.id](mailto:20025020017@student.upnjatim.ac.id)

**Abstrack**

Hegemony is the power that men have to dominate women and use it to humiliate women. This research aims to explain the practice of hegemony in the family, the practice of hegemony in society and explain the consequences of the practice of hegemony in the novel *Dhalang Mbarang Katresnan*. This research uses Gramsci's theory of hegemony to analyze the research. This research uses a qualitative research method, the data source used in this research is a novel titled *Dhalang Mbarang Katresnan* by Tulus S published in 2020. The data used in this research is in the form of words, conversations between characters, sentences and discourses related to this research. The method of data collection in research is through several series, namely by using the technique of reading, recording and reading books. The results of the research show that the male hegemony in the DMK novel by Tulus S makes women unable to live independently, women prefer to depend economically on men, women also feel small or inferior to what they will do, and in certain cases women can only submit to men's actions. This situation is caused by hegemony in the form of discrimination, degsiya behavior, violence in polygamy, and marginalization that is widespread in society. The practice of hegemony carried out by women succeeds in causing men to be persistent in working, men are also arbitrary in managing the household, and men also start to disobey because they can humiliate women.

**Keywords: Hegemony, Patriarchy, Discrimination, Marginalization, Women**

**Abstrak**

Hegemoni adalah kekuasaan yang dimiliki laki-laki untuk mendominasi perempuan dan menggunakannya untuk merendahkan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik hegemoni dalam keluarga, praktik hegemoni dalam masyarakat dan menjelaskan akibat dari praktik hegemoni dalam novel *Dhalang Mbarang Katresnan*. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci untuk menganalisis penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Dhalang Mbarang Katresnan* karya Tulus S yang terbit pada tahun 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata,

percakapan antar tokoh, kalimat dan wacana yang terkait dengan penelitian ini. Cara pengumpulan data dalam penelitian melalui beberapa rangkaian yaitu dengan menggunakan teknik membaca, mencatat dan membaca buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni kaum laki-laki dalam novel DMK karya Tulus S membuat perempuan tidak bisa hidup mandiri, perempuan lebih memilih bergantung secara ekonomi pada laki-laki, perempuan juga merasa kecil ataminder dengan apa yang akan mereka lakukan, dan dalam hal tertentu perempuan hanya bisa tunduk pada tindakan laki-laki. Keadaan tersebut disebabkan oleh adanya hegemoni berupa diskriminasi, perilaku degsiya, kekerasan dalam poligami, serta marginalisasi yang tersebar luas di masyarakat. Praktik hegemoni yang dilakukan perempuan berhasil menimbulkan rasa kegigihan laki-laki dalam bekerja, laki-laki juga sewenang-wenang dalam mengurus rumah tangga, dan laki- laki juga mulai tidak patuh karena dapat merendahkan perempuan.

**Kata Kunci : Hegemoni, Patriarki, Diskriminasi, Marginalisasi, Wanita**

## **PENDAHULUAN**

Hegemoni merupakan salah satu ideology yang tumbuh dimasyarakat dengan konsep kekuasaan yang mengacu pada supremasi dan kepemimpinan suatu kaum yang memiliki pengaruh terhadap kaum lain dimasyarakat. Praktik hegemoni tidak hanya terjadi dalam politik Negara, melainkan juga kepemimpinan dalam pekerjaan, pendidikan dan keluarga. Sesuai dengan pengertian tersebut, Darni (2020:16) menjelaskan bahwa hegemoni tidak hanya terjadi pada lingkungan pemerintahan atau Negara kepada rakyat saja, melainkan juga berkaitan dengan kaum yang berkuasa terhadap kaum yang terpinggirkan (*subordinatif*), misalnya hegemoni yang terjadi pada kaum pria terhadap kaum wanita. Kekuasaan kaum penguasa terhadap kaum subordinatif jika dilakukan secara terus-terusan akan mengarah pada ideology patriarki. Utami *et al* (2018) menjelaskan bahwa hegemoni yang dilakukan berulangkali dapat membentuk warisan yang disebut ideology patriarki.

Hegemoni patriarki berkembang lebih cepat jika ada kesepakatan atau ketundukan kaum wanita dengan apa yang dilakukan kaum pria. Hasil dari adanya hegemoni patriarki seperti bentuk diskriminasi, KDRT, marginalisasi, dll. Akibat dari tindakan tersebut adalah meningkatnya bentuk patriarki di Indonesia. Data menunjukkan KOMNASHAM berhasil mencatatkan kenaikan sebesar 50% dari tahun 2019, sebanyak 338.497 kasus patriarki bagi perempuan di tahun 2020 (Bemfish.unesa, 2023). Hasil dari besarnya kasus patriarki adalah domestikasi gender, konsep domestikasi gender menurut Hana (2016) adalah pria yang diselamatkan atas statusnya sebagai kepala keluarga, yang mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan perempuan mempunyai keterbatasan dalam rumah tangga untuk melayani, mengasuh dan merawat keluarganya.

Akibatnya pria akan dipandang buruk jika tidak bisa bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan perempuan dibatasi oleh tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, perempuan tidak memiliki peluang untuk melakukan pekerjaan lain. Situasi ini dimanfaatkan oleh kaum pria untuk mengembangkan hegemoni dalam berbagai pekerjaan dalam rumah tangga.

Hegemoni patriarki dalam kaum sosial masyarakat dapat membentuk ide dalam karya sastra. Damono dalam Darni (2020) memaparkan bahwa sastra memiliki kaitan dengan masyarakat, sastra tidak tumbuh secara kosong, melainkan dari sosial budaya masyarakat yang dapat menjadi landasan karya sastra. Sastra salah satu bentuk hasil pemikiran manusia yang berkaitan dengan kehidupan. Menurut Inraswari, DD (2016) bahwa sastra dan kehidupan adalah satu kesatuan yang memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan, banyak peristiwa sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang dapat menjadi objek kepenulisan untuk menulis sebuah karya sastra. Demikian pula cerita yang ditulis dalam karya sastra dapat memberikan kesadaran dan memberi pesan atau amanah yang dapat diambil dalam kehidupan. Melalui bahasa yang indah dan bagus, sastra dapat berkembang hingga saat ini. Salah satunya literatur yang terus berkembang sepanjang zaman adalah sastra Jawa. Sastra Jawa sejak abad ke-9, objek yang digambarkan dalam cerita Jawa merupakan imajinasi dan keadaan yang terjadi pada masyarakat Jawa.

Suwani (2013:1) menjelaskan bahwa sastra Jawa terbagi menjadi tiga periode, yaitu sastra Jawa kuno, sastra Jawa pertengahan, dan sastra Jawa baru. Bentuk sastra Jawa modern misalnya prosa cerita pendek, cerita pendek dan novel. Novel merupakan salah satu genre sastra Jawa modern yang disukai pembaca. Pada masa sastra Jawa modern, salah satu pengarang sukses menciptakan sebuah novel yang bagus dan indah adalah Tulus S. Tulus S berhasil melahirkan lebih dari 30 karya sastra. Dalam penciptaan karya sastra, Tulus S kerap menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam beberapa karyanya. Salah satunya adalah novel DMK karya Tulus S yang juga berisi cerita-cerita terkait hegemoni dalam sebuah pernikahan.

Novel DMK karya Tulus S menceritakan tentang kekuasaan kaum pria didalam rumah tangga dan masyarakat, baik dalam pekerjaan atau pengambilan keputusan. Cerita dalam novel DMK selaras dengan konflik yang terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan novel DMK karya Tulus S untuk membuktikan adanya ideologi hegemoni dalam sastra Jawa modern.

Tradisi hegemoni tumbuh ketika perempuan percaya dan menerimanya terhadap tindakan pria. Sesuai dengan novel DMK karya Tulus S, tokoh perempuan menerima atau menyetujui tindakan tokoh tersebut pria, sehingga memunculkan ideologi hegemoni. Hegemoni patriarki dalam novel DMK yang ditulis oleh Tulus S didasarkan pada bentuk diskriminasi, poligami, dan tindakan degsiya. Kaum pria dalam novel adalah kaum penguasa yang menyebarkan kekuasaannya menggunakan hegemoni progresif. Dari deskripsi Penelitian ini menggunakan analisis hegemoni Gramsci untuk menganalisis kekuasaan tokoh pria terhadap tokoh perempuan dalam novel DMK karya Tulus S.

## **METODE**

Metode penelitian memiliki kegunaan penting untuk mencapai tujuan dalam analisis rumusan masalah. Setiap penelitian mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, seperti kuantitatif dan kualitatif. Ramadhan, M. (2021:2) mengatakan metode kuantitatif adalah pengertian penelitian yang menggunakan angka-angka atau perhitungan, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi hasil. Jika penelitiannya kualitatif menunjukkan bahwa penelitian tersebut bersifat ilmiah, apakah ada, tidak dimanipulasi situasinya, dan menekankan deskripsi secara alami. Penelitian dalam novel DMK karya Tulus S merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berdasarkan fakta dengan menggunakan bahasa dalam menjelaskan materi yang sedang dipelajari dan tidak menggunakan perhitungan atau rumus statistik. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif karena penelitian ini merupakan jenis penelitian data deskriptif yang sumber penelitian adalah novel DMK karya Tulus S.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra modern berupa novel karya Tulus S. Yang menjadi data formal dalam penelitian kata, kalimat, dan wacana sastra. Selama penelitian ini data yang digunakan dalam bentuk kata, kalimat dan tingkah laku tokoh dalam novel DMK oleh Tulus S. Data yang dianalisis adalah tentang kata-kata yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Data primer dalam novel seperti isi novel terkait dengan diskriminasi, poligami, tindakan degsiya dan marginalisasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian melalui beberapa tahapan yaitu menggunakan metode membaca, mencatat dan membaca. Metode membaca dilakukan dengan cara membaca novel serta referensi buku maupun jurnal terkait penelitian. Metode mencatat dilakukan dengan cara mencatat hal penting, baik kutipan novel maupun mencatat kerangka penelitian. Metode membaca dilakukan dengan membaca novel secara berulang, buku-buku serta jurnal terkait penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Praktik Hegemoni dalam Kulawarga pada Novel DMK Karya Tulus S***

Praktik hegemonik Gramsci dalam novel DMK karya Tulus S dilakukan secara progresif. Korban dari praktik ini merupakan kaum wanita yang menerima perbuatan buruk dibawah kekuasaan kaum pria. Tindakan hegemoni dalam keluarga mengarah pada tindakan diskriminasi dan *degsiya*. Diskriminasi terhadap perempuan sering terjadi dalam hal pekerjaan dan pendidikan. Perempuan tidak mendapatkan keadilan dalam hal pendidikan, dan kaum pria juga suka mengecualikan perempuan dalam hal pekerjaan. Keadaan tersebut dianggap lumrah mata di masyarakat, sehingga perempuan menganggap perilaku tersebut wajar lalu menyetujui perilkakuan tersebut. Perlakuan kaum pria akan membentuk sebuah warisan yang akan terus berkembang dimasyarakat.

Selain diskriminasi, dampak lain hegemoni dalam keluarga juga dapat menyebabkan adanya kekerasan atau *degsiya*. Kekerasan yang terjadi pada novel DMK karya Tulus S didasari oleh adanya persetujuan kaum wanita terhadap apa yang dilakukan kaum pria, bentuk perbuatan kekerasan fisik maupun non fisik seperti adanya perjudohan, perselingkuhan dan penelantaran. Adanya tindakan tersebut dapat menimbulkan penderitaan fisik, seksual dan psikis bagi kaum wanita. Novel DMK karya Tulus S menunjukkan bukti bahwa hegemoni progresif yang dilakukan oleh kaum pria dapat berdampak buruk bagi perempuan, berikut wujud lengkap hegemoni progresif yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel DMK karya Tulus S.

#### **Diskriminasi**

Diskriminasi dapat menimbulkan adanya tindakan yang tidak adil dan menyejahterakan korban, diskriminasi terhadap perempuan, misalnya membandingkan kualitas, sifat, status, kedudukan atau tugas perempuan dalam pekerjaan, politik, pendidikan, dan sebagainya. Dalam novel DMK karya Tulus S, diskriminasi terhadap perempuan dilakukan dalam hal pekerjaan dan pendidikan. Bentuk diskriminasi ini dilakukan oleh pria terhadap perempuan berdasarkan kesetaraan gender yang dilakukan perempuan. Misalnya, banyak tokoh perempuan yang berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan pendidikan yang tinggi, namun budaya patriarki yang disebarkan oleh tokoh pria seringkali menimbulkan perasaan lemah bagi kaum wanita. Di bawah ini bentuk diskriminasi pekerjaan dan pendidikan yang dilakukan pria terhadap perempuan dalam novel DMK karya Tulus S.

Diskriminasi di tempat kerja dalam novel DMK karya Tulus S merupakan budaya diskriminasi terhadap perempuan di masyarakat. Adanya perbedaan upah dan jabatan dalam bekerja merupakan hal yang lumrah dirasakan perempuan setiap hari. Misalnya kaum pria mempunyai kedudukan lebih tinggi didalam rumah tangga, kaum pria juga mempunyai banyak kedudukan tinggi dalam pekerjaan. Keadaan inilah yang dimanfaatkan pria untuk memperluas kekuasaannya dalam dunia pekerjaan, seperti kutipan berikut:

*"Luwih becik kaya ngono, banjur ngopeni omah lan migatekake sing kakung ing omah. Apa isih kurang jatah saka bojomu?" (Tulus S, 2020:23).*

*"Lebih baik begitu, kalau begitu urus rumah dan urus suami di rumah. Apa masih kurang dari nafkah suamimu?" (Tulus S, 2020:23).*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya diskriminasi antara pria terhadap perempuan dalam pekerjaan, kutipan diatas merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh pria bernama Wisnutama dan tokoh perempuan bernama Rusmini. Pada kutipan sebelumnya Wisnutama menanyakan mengapa Rusmini masih dirumah, apakah tidak ada job sinden. Dengan tenang Rusmini menjawab tidak, namun tanggapan Wisnutama kurang sopan. Dalam kutipan diatas diartikan perempuan lebih baik seperti itu, diam dirumah dan memperhatikan suami di rumah. Kata tersebut menunjukkan adanya diskriminasi dalam dunia pekerjaan.

Kutipan tersebut menunjukkan perempuan tidak memiliki kewajiban mencari nafkah. Oleh karena itu, jika ada perempuan yang sudah bersuami namun tetap memilih bekerja, maka akan dipandang aneh. Dalam norma yang berlaku dimasyarakat kewajiban utama perempuan setelah menikah adalah merawat suami, anak dan rumahnya. Ketika mereka lalai dalam melakukannya kaum wanita akan dinilai tidak bisa menunaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga (IRT) . Pada kutipan di atas, tokoh pria mempunyai pemikiran bahwa perempuan lebih baik di rumah, memperhatikan suaminya, dan hanya di rumah. Karena mencari nafkah adalah pekerjaan pria, maka jika ada perempuan yang mempunyai suami dan masih bekerja akan selalu dipertanyakan tanggung jawab suaminya. Seperti pertanyaan yang dilontarkan Wisnutama, ‘apakah uang tunjangan atau jatah dari suami masih kurang?’. Kalimat tersebut dilontarkan dengan maksud mempertanyakan keberadaan suami Rusmini. Padahal setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan apapun yang diinginkan, termasuk penghasilan yang didapat dari kerja keras diri sendiri. Perempuan selalu dibatasi dengan perannya sebagai istri dan ibu.

Diskriminasi di tempat kerja dapat berdampak buruk dan dapat menjadi sebuah budaya, kaum perempuan yang diharapkan mampu melakukan pekerjaannya dengan baik malah dibuat minder dengan apa yang dilakukannya. Padahal semestinya perempuan mampu melakukan apapun tanpa bantuan siapapun. Perempuan diharapkan dapat hidup lebih mandiri dalam segala bidang, namun setelah adanya diskriminasi perempuan banyak yang tidak percaya diri, sehingga banyak yang bergantung pada suami dan banyak merasa rendah diri.

Diskriminasi yang terjadi pada perempuan bukan hanya dilakukan di dunia pekerjaan, dalam dunia pendidikan keberadaan perempuan selalu disepelekan. Perempuan selalu tidak mendapatkan hak yang sama seperti kaum pria, ketidakadilan atau diskriminasi dalam dunia pendidikan juga dirasakan tokoh perempuan dalam novel DMK karya Tulus S, berikut kutipannya:

*Eman Rasmin sawise lulus SMU, Rusmini diawasi banget karo wong tuwane. Nadyan anake wong sugih, ora mbacutake kuliyah. Alasane wong tuwane, jenenge bocah wadon wae arep kanggo apa (Tulus S, 2020: 66)*

Sayangnya Rasmin selepas lulus SMU, Rusmini dipantau ketat oleh orang tuanya. Meski dia anak orang kaya, tetapi tidak melanjutkan sekolahnya. Alasan Orang Tua, namanya perempuan, untuk apa melanjutkan (Tulus S, 2020: 66)

Kutipan diatas menunjukkan adanya diskriminasi di dunia pendidikan yang merupakan wujud dari hegemoni dalam keluarga. Tokoh yang terdiskriminasi yaitu Rusmini selaku kaum wanita dan yang mendiskriminasi merupakan orang tuanya, keterlibatan pendapat seorang ayah yang akan mendominasi hasil dari keputusan keluarga. Sehingga diskriminasi tersebut terjadi karena adanya kekuasaan dari kaum pria.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rusmini tidak diizinkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, arti dari kutipan tersebut adalah Rusmini diperhatikan sekali oleh orang tuanya, walaupun kaya Rusmini tidak diizinkan kuliah dengan alasan orang tuanya beranggapan bahwa perempuan sekolah tinggi untuk apa. Diskriminasi tersebut sering terjadi di masyarakat, perempuan selalu tidak mendapatkan keadilan yang sama seperti pria dalam dunia pendidikan. Dari kutipan diatas dapat terlihat bahwasanya keluarga mempertanyakan manfaat pendidikan tinggi bagi perempuan, padahal perempuan juga berhak mendapatkan ilmu yang sama dalam dunia pendidikan.

Perempuan setelah menikah akan dibatasi oleh perannya menjadi ibu rumah tangga, oleh sebab itu pendidikan tinggi bagi perempuan selalu disepelekan. Banyak perempuan modern yang masih mendapatkan diskriminasi pendidikan oleh keluarganya sendiri,

terlebih kaum pria yang selalu memandang rendah pentingnya pendidikan bagi perempuan. Anggapan bahwa perempuan akan selalu bekerja dirumah memperkuat adanya diskriminasi pendidikan bagi perempuan, bahkan ketika perempuan mendapatkan prestasi dalam dunia pendidikan, perempuan tidak mendapatkan apresiasi malah akan mendapatkan rasa bersalah karena dianggap merendahkan dan meremehkan keberadaan pria.

Diskriminasi yang terdapat dalam novel DMK karya Tulus S didukung dengan adanya hegemoni yang terjadi secara progresif, kaum wanita merasa dirugikan namun tidak mampu memberi perlawanan terhadap diskriminasi yang dilakukan kaum pria. Selain diskriminasi, hegemoni yang terjadi dalam keluarga yang lain adalah kekerasan. Kekerasan yang diperoleh kaum wanita berupa kekerasan fisik maupun non fisik.

### **Kekerasan**

Kekerasan merupakan tindakan seseorang atau kaum yang mampu menyebabkan adanya luka, baik berupa luka fisik maupun nonfisik. Kekerasan fisik dan psikologis yang terjadi di lingkungan keluarga terhadap perempuan yang terjadi pada novel yaitu perjudohan, perselingkuhan dan penelantaran. Ketiganya merupakan tindakan kekerasan psikologis yang berdampak pada kekerasan fisik pada perempuan. Berikut ini merupakan tindakan kekerasan yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel DMK karya Tulus S:

*Saiba bungahe Ki Cipto Mangun carito nampa tekane Wisnutama lan bojone.*

*Ndilalah Arum dhewe bocahe mung manut karo ujare wong tuwa. Dadi ora ana sing angel anggone arep padha naleni paseduluran. (Tulus S, 2020: 113)*

Rasa gembira karena Ki Cipto Mangun cerita menyambut kedatangan Wisnutama dan istrinya. Arum sendiri, anak hanya menuruti apa yang dikatakan orang tuanya. Jadi tidak ada yang sulit dalam menjalin ikatan satu sama lain. (Tulus S, 2020:113)

Kutipan diatas menunjukkan adanya perjudohan yang dilakukan antar tokoh. Perjudohan yang diterjadi pada novel merupakan bentuk kekerasan psikologis dimana kaum wanita dituntut untuk menerima pernikahan yang sebenarnya tidak diinginkan. Sebagai perempuan yang dididik menjadi perempuan penurut, Arum harus menerima apapun yang orang tua inginkan dengan alasan berbakti kepada orang tua walaupun harus menjadi istri kedua. Padahal sebenarnya setiap perempuan berhak memilih apapun yang akan mereka lakukan dimasa mendatang. Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa tokoh bernama mbah Cipto sebagai kaum pria telah meminta adanya perjudohan antara anaknya dengan salah satu muridnya bernama Wisnutama. Sebagai anak sekaligus perempuan, Arum hanya mampu menerima perjudohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Kekerasan

psikologis yang dirasakan Arum tidak diungkapkan kepada orang tuanya, namun setelah pernikahan terjadi dampak dari kekerasan psikologis baru dirasakan oleh Arum.

Wujud dari bentuk kekerasan psikologis perjodohan antara Arum dan Wisnutama berdampak kekerasan psikologis lain yaitu perselingkuhan. Arum mendapatkan kekerasan lain dari Wisnutama, kekerasan yang dilakukan oleh kaum pria terhadap Arum menunjukkan adanya hegemoni yang terjadi antara kaum pria terhadap kaum wanita. Dominasi yang terjadi dalam setiap hal yang dilakukan kaum pria secara tidak langsung memberikan dampak buruk terhadap kaum wanita. Berikut merupakan kutipan kekerasan secara psikologis yang dirasakan oleh Arum:

*"Mas Wisnu Mbak..."*

*"Wis aja digagas, dheweke golek pangan kok. Mengko mesthi bali. Ning kene ana aku, kabeh bakal dakurusi." (Tulus S, 2020: 141)*

*"Mas Wisnu, mbak..."*

*"Jangan dipikir-pikir, dia sedang mencari makanan. Dia akan kembali lagi nanti. Aku di sini, aku akan mengurus semuanya." (Tulus S, 2020:141)*

Kutipan diatas menunjukkan percakapan antara istri pertama Kusmirah dan Arum selaku istri kedua Wisnutama. Setelah perjodohan yang dilakukan oleh orang tua Arum, arum mendapatkan kekerasan psikologis dari suaminya yakni Wisnutama. Selain Arum, Kusmirah selaku istri pertama juga merasakan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh suaminya. Dari kutipan diatas Arum yang sedang hamil melihat suaminya yang sering keluar dengan wanita lain lalu menceritakannya kepada Kusmirah selaku istri pertama Wisnutama.

Kusmirah selaku istri pertama mencoba untuk dewasa dengan keadaan yang terjadi kepada mereka. Seperti pada kutipan diatas Kusmirah mencoba menenangkan Arum dengan berkata aku disini semua akan aku urus. Kalimat penenang yang diucapkan Kusmirah dilakukan untuk menunjukkan adanya dukungan antar kaum wanita padahal keduanya merupakan istri dari Wisnutama yang sebenarnya bisa saja saling iri dan membenci. Perempuan akan merasa sakit hati, depresi bahkan merasa insecure jika mengetahui suaminya selingkuh dengan perempuan lain, tentu saja hal tersebut juga dirasakan oleh kedua istri Wisnutama. Kekuasaan yang dilakukan Wisnutama dalam keluarganya membuatnya merasa sewenang-wenang, bangga diri dan egois.

Selain mendapatkan kekerasan psikologis perselingkuhan Arum juga merasakan penelantaran yang dilakukan oleh Wisnutama, Arum yang tengah hamil ditelantarkan oleh Wisnutama dengan alasan bekerja. Arum selalu dibiarkan sendirian dirumah dan ketika

pulang selalu dilahkan dalam beberapa hal. Kehamilan Arum membuatnya menjada lebih lemah dan kesehatannya tidak stabil, Arum sering keluar masuk rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya yang mulai berumut tua. Namun Wisnutama tidak pernah pulang kerumah dengan alasan kerja, Arum sebagai perempuan hanya mampu menerima perlakuan suaminya. Karena ketidakmampuan Arum dalam memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga dengan terpaksa menerima perlakuan suami agar tetap menerima nafkah dari suaminya. Berikut kutipan gambaran kekerasan psikologis yang dirasakan Arum dalam penelantaran yang dilakukan oleh Wisnutama:

*Arum mung meneng wae ora bisa semaur maneh. Panyawange terus nguwasake polah tingkahe bojone sing tata-tata arep lunga maneh. Ing batine kebak kacubriyan awit tujuane sing lanang mung ngalor-ngidul ora cetha (Tulus S, 2020:140)*

Arum hanya terdiam dan tidak bisa berkata apa-apa lagi. Matanya terus melihat tingkah suaminya yang hendak untuk pergi lagi. Didalam hatinya penuh kebingungan karena tidak jelas tujuan perginya (Tulus S, 2020:140)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Arum merasa khawatir dan kecewa terhadap perlakuan yang diberikan Wisnutama. Kekuasaan Wisnutama mempengaruhi kepribadian Arum, Arum selalu selalu memendap perasaannya hingga berujung sakit-sakitan. Perempuan hamil seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari suaminya, namun Arum tidak merasakan hal itu. Wisnutama selingkuh dengan perempuan lain dengan berkedok mencari nafkah membuat Arum merasa terlantar baik secara fisik maupun non fisik. Arum mendapatkan kekerasan psikologis yang juga berdampak pada fisiknya. Sehingga diakhir cerita Arum berujung meninggal karena kekerasan psikis yang dirasakannya dan harus menaruhkan nyawanya demi keselamatan bayinya.

Tindakan kekerasan secara psikologis memang tidak dapat dilihat oleh orang lain, namun dapat berdampak besar pada korban. Kaum pria mendapatkan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan didalam rumah tangga, jika kekuasaan tersebut dimanfaatkan untuk menindas kaum wanita maka akan tumbuh ideology patriarki. Seperti beberapa kutipan diatas yang menjelaskan adanya diskriminasi dan kekerasan yang dilakukan kaum pria terhadap kaum perempuan akibat dari adanya kekuasaan yang dimiliki kaum pria.

### ***Praktik Hegemoni dalam Masyarakat pada Novel DMK Karya Tulus S***

Praktik Hegemoni yang terjadi dalam masyarakat sering dilihat dalam dunia politik, kekuasaan kelas tertinggi sering mempengaruhi norma sosial kelas subordinatif. Namun dalam novel DMK Karya Tulus S hegemoni yang terjadi dalam masyarakat yaitu

pandangan masyarakat tentang adanya marginalisasi dan adanya poligami terhadap perempuan ditengah masyarakat. Kaum yang merupakan kaum subordinatif adalah kaum wanita, yang selalu dipandang rendah dimasyarakat.

Praktik hegemoni dalam masyarakat menimbulkan adanya pandangan buruk terhadap wanita dalam konteks poligami, seringkali wanita yang selalu disalahkan dalam segala aspek poligami. Seperti halnya, wanitanya tidak mampu memberi keturunan, wanitanya kurang cantik, wanitanya tidak mampu dididik, dan lain-lain. Banyak sekali tudingan yang diberikan kepada wanita jikalau dalam suatu rumah tangga terjadi poligami, seperti yang terjadi dalam novel DMK karya Tulus S. Padahal terjadinya poligami bisa saja disebabkan oleh kaum pria, seperti hasrat nafsu, keinginan sementara, ketidakpuasan terhadap pasangan dan lain lain. Berikut merupakan kutipan pandangan masyarakat terhadap adanya poligami dimasyarakat:

*Hahhhh... ora bakal anakku majer. Dicoba karo wanita liya, bisa meteng ora. Ngon wae kok digawe angel. Sedhik aku menawa ora duwe momongan. (Tulus S, 2020: 97)*

Hahhhh... anakku tidak akan tumbuh dewasa. Mencoba dengan wanita lain, tidak bisa hamil.gitu aja sulit. Saya sedih karena saya tidak punya cucu. (Tulus S, 2020:97)

Kutipan diatas merupakan tanggapan orang tua Wisnutama yang langsung dilontarkan kepada isri Wisnutama yaitu Kusmirah. Sebagai perempuan, Kusmirah akan merasa tersakiti dan merasa bersalah. Apalagi tudingan selalu diberikan kepadanya, seperti halnya kutipan diatas orang tua Wisnutama beranggapan bahwa tidak mungkin jika Wisnutama yang memiliki kelainan atau mandul. Sebgaai wanita, Kusmirah akan merasa sedih jika kebenarannya dia yang memiliki kelainan.

Poligami menjadi solusi dalam permasalahan tersebut, akhirnya Kusmirah memutuskan untuk mengizinkan suaminya melakukan poligami dengan wanita lain, alasannya tidak mampu memberi momongan kepada keluarganya. Dari kutipan diatas sangat terlihat jika suatu rumah tangga tidak mampu memiliki momongan maka yang akan disalahkan dan dituding tidak subur adalah kaum wanita. Padahal seharusnya pria maupun perempuan harus sama sama memeriksakan diri, atau mencari solusi lain seperti bayi tabung agar tidak menyakiti salah satu pihak.

Selain adanya permasalahan dalam poligami, praktik hegemoni lain yang terlihat dalam masyarakat pada novel DMK karya Tulus S adalah adanya marginalisasi. Kaum wanita selalu menjadi korban dari kekuasaan kaum pria, salah satu wujud marginalisasi

yang terjadi adalah kaum pria yang mengesampingkan hak perempuan dalam hal pekerjaan. Berikut merupakan kutipan marginalisasi kaum pria terhadap kaum wanita:

*Sindhene uga kanca dhewe ditambah ibune (Tulus S, 2020: 9)*

*Sawetara Pak Mangun isih gupuh nyalami marang tamu kang padha rawuh (Tulus, 2020: 9)*

Sindhene juga temannya sendiri ditambah ibunya (Tulus S, 2020:9)

Beberapa Pak Mangun masih gugup menyambut tamu yang datang (Tulus, 2020: 9)

Kutipan diatas merupakan kutipan narasi dalam novel yang menjelaskan bahwa ibu Wisnutama bertugas menjadi sinden, sedangkan Pak Mangun selaku ayah menjadi terima tamu diacara pagelaran Wisnutama. Kesenjangan pekerjaan yang dilakukan menunjukkan adanya marginalisasi gender, keduanya merupakan orang tua Wisnutama yang seharusnya sama-sama memiliki peran penting untuk menyambut para tamu, namun Bu Mangun malah diminta untuk menemani teman Wisnutama menjadi sinden. Hal tersebut menunjukkan posisi perempuan lebih rendah daripada kaum pria.

Kaum pria memiliki peran penting sebagai kepala keluarga, sehingga jika diminta satu orang untuk menjadi terima tamu diacara Wisnutama maka yang terpilih adalah Ayah Wisnutama. Marginalisasi tersebut akan menjadi warisan dimata masyarakat, kaum wanita akan Selalu dipandang rendah oleh kaum pria dibidang pekerjaan. Pekerjaan yang dilaakukankaum wanita hanya akan dianggap sebagai nafkah tambahan padahal dalam novel DMK karya Tulus S kaum wanita banyak yang memiliki kemandirian dalam menafkahi dirinya sendiri.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa praktik hegemoni yang terjadi dimasyarakat selalu menyudutkan kaum wanita. Kekuasaan kaum pria mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kaum wanita, seperti halnya kegagalan perempuan dalam menjaga hubungan rumah tangga, hingga terjadi poligami. Selain itu cara pandang kaum pria terhadap peran gend yang diberikan didunia pekerjaan atau rumah tangga mampu menimbulkan adanya marginalisasi gender.

#### ***Akibat dari Praktik Hegemoni dalam Novel DMK Karya Tulus S***

Praktik hegemoni bukan hanya memberi pengaruh besar terhadap karakter korban, namun juga dapat memberikan dampak kurang baik pada kaum yang menghegemoni. Korban dalam praktik hegemoni pada novel DMK karya Tulus S merupakan tokoh perempuan, dampak buruk yang diberikan setelah adanya praktik hegemoni adalah

perempuan selalu bergantung terhadap ekonomi, perempuan lebih pasrah dalam berbagai hal, dan merasa rendah diri.

Kaum wanita merasa dirinya tidak mampu menghidupi dirinya sendiri, sehingga kaum wanita akan menggantungkan ekonominya terhadap pria. Perbedaan karakteristik perempuan setelah mendapatkan praktik hegemoni dan tidak mendapatkan praktik hegemoni sangat terlihat dari cara mereka memperlakukan dirinya sendiri. Perempuan setelah mendapatkan praktik hegemoni akan cenderung tidak percaya diri dalam melakukan banyak hal, salah satu contoh adanya dampak buruk yang dirasakan kaum wanita seperti kutipan dibawah ini:

*Kusmirah dhewe satemene uga sarujuk marang keparepane wong tuwa supaya bisa duwe momongan kaya dene liyane. Nanging, arep kepiye maneh? Sumelange menawa dheweke dadi wanita gabug lan salawase bakal nampa panyacat. Kanyatan thukule anak kaya dadi perkara dhewe kang angel dirampungake. (Tulus S, 2020: 86)*

Kusmirah sendiri sebenarnya mengabdikan keinginan orang tuanya untuk memiliki anak seperti yang lain. Tapi, apa lagi? Kekhawatirannya adalah dia adalah wanita mandul dan seumur hidupnya akan dihakimi. Fakta tumbuh kembang anak ibarat persoalan tersendiri yang sulit diselesaikan. (Tulus S, 2020:86)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Kusmirah merupakan seorang perempuan yang tidak mampu memiliki anak atau mandul, Kusmirah cenderung merasa rendah diri. Akibat dari adanya perasaan tersebut Kusmirah mengizinkan suaminya untuk berpoligami padahal sebelumnya Kusmirah merupakan wanita mandiri yang hebat. Kusmirah sebagai kaum wanita merasa bersalah dan pasrah atas apapun yang akan dilakukan suaminya, entah akan menceraikannya atau memadunya.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa akibat dari praktik hegemoni sangatlah besar bagi perempuan. Seharusnya ketika kaum wanita berada dilingkungan yang baik pasti akan mencari solusi lain yang jauh lebih menghargai kaum wanita daripada harus berpoligami, dan pasti akan memiliki banyak support dari orang terdekat. Namun berbeda jika keberadaan kaum pria lebih banyak dan selalu menghegemoni korban, akibatnya akan mempengaruhi kondisi kaum wanita bahkan memperburuk kondisi korban seperti kutipan tersebut.

Selain memberikan dampak buruk terhadap kaum wanita, praktik hegemoni juga memberikan dampak buruk pada kaum pria. Dampak yang diberikan seperti adanya karakter egois yang selalu ingin menang sendiri, selalu sewenang-wenang dalam setiap hal dan merasa bangga diri karena mampu melebihi kemampuan dan derajat kaum wanita.

Kaum pria akan merasa dirinya mampu mengalahkan posisi wanita dalam berbagai aktifitas, akibatnya kaum wanita mendapatkan penindhasan baik secara fisik maupun non fisik. Berikut merupakan dampak praktik hegemoni yang terhadap kaum pria pada novel DMK karya Tulus S:

*"Hlaahhh... kowe wong wadon ngerti apa?" swarane sengol sing gawe kagete Arum. "Ora usah kakehan gunem, sing baku kabutuhanmu dakcukupi." (Tulus S, 2020:139)*  
Hlaahhh...kalian wanita tahu apa?" Suara dengkurun Arum mengagetkan Arum.  
"Jangan banyak bicara, aku akan penuhi kebutuhan." (Tulus S, 2020:139)

Kutipan diatas merupakan percakapa antara Arum dan Wisnutama yang menggambarkan adanya sifat bangga diri dari Wisnutama. Wisnutama yang merupakan kepala keluarga merasa dirinya mampu mencukupi kebutuhan istrinya, oleh sebab itu sebagai seorang istri Arum tidak seharusnya mengatur kegiatan Wisnutama. Kutipan diatas diartikan seperti 'Arum sebagai istri tidak boleh terlalu banyak berbicara karena semua kebutuhanmu sudah aku penuhi' adanya sifat bangga diri Wisnutama yang seakan-akan jika tidak ada dirinya Arum tidak akan mampu hidup, maka dari itu Arum hasrus menuruti apapun maunya. Karakter tersebut akan membentuk warisan dan akan selalu dilakukan kaum pria sebagai bentuk kemenangan atas posisinya dimata masyarakat.

Praktik hegemoni yang terjadi antara kaum pria dan kaum wanita, memberikan banyak dampak buruk terhadap perempuan sebagai kaum subordinatif. Tetapi tidak dengan kaum pria, dengan adanya hegemoni dimasyarakat akan membuat posisi kaum pria lebih unggul. Masyarakat akan memandang kaum pria sebagai kaum paling terpandang, sedangkan kaum wanita akan jauh merasa tertindas dan memiliki posisi lebih rendah dalam setiap hal baik didunia pendidikan, pekerjaan dan lain-lain.

## **SIMPULAN**

Hegemoni merupakan kekuasaan yang suatu golongan/kaum atau kaum tertentu yang diperoleh melalui mekanisme persetujuan daripada melalui penindasan. Hegemoni dapat terjadi antara golongan yang mendominasi dengan golongan subordinatif (terpinggirkan). Salah satu hegemoni yang terdapat pada novel DMK karya Tulus S adalah hegemoni patriarki yang terjadi antara kaum pria kepada kaum wanita. Hegemoni yang terjadi pada novel dilakukan secara progresif sehingga kaum wanita yang merupakan kaum subordinatif tidak merasakan keberlangsungan hegemoni. Hegemoni progresif dilakukan dengan meminta persetujuan dari korban, tanpa melakukan penindasan atau kekerasan secara fisik.

Hegemoni yang terdapat pada novel membentuk diskriminasi, kekerasan, poligami dan marginalisasi. Kekuasaan tokoh pria untuk didekte melalui mekanisme consensus, tokoh wanita diminta untuk selalu menuruti kemauan tokoh pria dengan dalih peran dalam keluarga. Seperti peran istri terhadap suami, maupun peran anak terhadap orang tua. Dari tindakan diskriminasi, kekerasan, poligami maupun marginalisasi, kaum wanita dalam novel merasakan dampak tidak percaya kepada dirinya sendiri. Kemudian menimbulkan rasa rendah diri, bergantung kepada suami dalam aspek ekonomi, dan pasrah terhadap apapun yang dilakukan suami.

Hegemoni yang dilakukan pada novel banyak memberikan dampak buruk pada kaum subordinatif, sehingga analisis ini akan memberikan kewaspadaan pada pembaca terutama kaum wanita. Pembelajaran yang dapat diambil pada hegemoni patriarki yang terdapat pada novel DMK karya Tulus S adalah, sebagai kaum wanita pentingnya belajar hidup tanpa bergantung pada orang lain, baik suami maupun orang tua. Percaya kepada diri sendiri untuk selalu update diri, sehingga dapat meminimalisir terjadinya hegemoni beserta dampaknya. Peneliti berharap pembaca sadar dampak buruk dari hegemoni patriarki yang terjadi pada kaum subordinatif, sehingga kaum terpendang (kaum pria) dapat lebih *aware* pada kaum wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bemfish.unesa (2023). Budaya Patriarki di Indonesia, 14 Mei. <https://bem.fish.unesa.ac.id/post/budaya-patriarki-di-indonesia>
- Darni. 2020. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra). Surabaya: Unesa University Press.
- Hana, L. (2016). Jurnal Studi Kultural, Kasus Pemerkosaan dan Pembunuhan Yuyundalam Kacamata Kultur Patriarki. In Jurnal Studi Kultural: Vol. I (Issue 2). [www.anImage.org](http://www.anImage.org)
- Indraswari, D. D. (2016). Hegemoni Sajrone Novel Sapecak Bumi Sing Kobong Anggitane Haztinzaina (tintingan Sosiologi Sastra). JOB (Jurnal Online Baradha), 3(3).
- Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Suwarni. 2013. Sastra Jawa Pertengahan. Surabaya: Perwira Media Nusantara (PMN)
- Utami, Boeriswati, dan Zuriyati (2018) yang mengkaji tentang hegemoni patriarki di novel berjudul Hanauzumi karya Junichi Watanabe.